

Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sdit Ummi Kota Bengkulu

Reni Wahida Fitri^{1*}, Zubaedi², Desy Eka Citra Dewi³

^{1,2,3}UINFAS Bengkulu

Email : reniwahidafitri0902@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis karakter yang cukup tinggi dalam dunia pendidikan agama Islam. Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam rupanya tidak cukup mengatasi kemerosotan-kemerosotan karakter yang tengah terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu, untuk mengetahui implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu, untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu. Serta untuk mengetahui dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu memiliki 3 desain pendidikan karakter yaitu desain pendidikan karakter berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas, strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, dan pembiasaan kegiatan keagamaan, faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu yaitu latar belakang siswa, kurang kesadaran siswa, dan lingkungan atau pergaulan siswa, dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu yaitu berperilaku sesuai akhlak Rasulullah, tawadhu kepada guru, taat pada aturan sekolah, berjiwa sosial, bersikap saling memahami antar sesama, berkepribadian tegas.

Kata Kunci: Karakter Religius, Kegiatan Keagamaan.

Abstrack

This research is designed by a fairly high character crisis in the world of Islamic religious education. Indonesia, where the majority of the population is Muslim, apparently is not sufficient to overcome the character defects that are currently occurring. The purpose of this study was to determine the concept of religious character formation through religious activities at SDIT Ummi City of Bengkulu, to determine the implementation of strategies for building the religious character of students at SDIT Ummi City of Bengkulu, to determine the factors that hindered the formation of the religious character of students at SDIT Ummi City. Bengkulu. As well as to determine the impact of implementing strategies for the formation of students' religious character at SDIT Ummi, Bengkulu City. This research is a field research or field research, with the type of qualitative research. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Meanwhile, what is used to analyze the data is qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate that the concept of forming religious character through religious activities at SDIT Ummi, Bengkulu City has 3 designs of character education, namely the design of class-based character education, school and community culture,

the strategies used in forming the religious character of students at SDIT Umami through example, inculcation of discipline, and habituation of religious activities, the factors that hinder the formation of the religious character of students at SDIT Umami Bengkulu City are the background of students, lack of student awareness, and the environment or student association, the impact of implementing strategies for the formation of the religious character of students at SDIT Umami Bengkulu City, namely behavior according to the morals of the Prophet, tawadhu to teachers, obedient to school rules, social spirit, mutual understanding among others, firm personality.

Keywords: Religious Character, Religious Activities.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai karakter memang menjadi topik yang tetap menarik meski telah banyak dibahas di berbagai literatur. Hal ini dikarenakan permasalahan terkait dengan karakter di berbagai belahan dunia masih belum dapat terselesaikan. Di Indonesia, permasalahan terkait dengan karakter timbul mulai dari kalangan pelajar hingga pejabat-pejabat tinggi Negara. Berbagai kasus seperti korupsi, penipuan, pengedaran dan penggunaan narkoba, konflik antar etnis, kriminalitas, tawuran, seks bebas dan berbagai permasalahan lainnya menyadarkan kita bahwa saat ini Indonesia juga sedang mengalami krisis karakter yang sebelumnya melekat kuat dalam diri masyarakat.

Mengendurnya karakter masyarakat Indonesia yang dulu sangat melekat kuat nampaknya menjadi salah satu sebab kesadaran akan pentingnya penanaman dan penguatan kembali terhadap karakter yang melemah ini. Berbagai upaya telah dilakukan termasuk dalam dunia pendidikan, seperti diungkap oleh Agus Wibowo yakni digalakkannya pendidikan karakter di berbagai lembaga mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/MA) hingga perguruan tinggi. (AgusWibowo, 2013) Dengan pendidikan karakter diharapkan degradasi karakter atau moralitas anak bangsa dapat segera teratasi. Meski akan sulit memperbaiki krisis yang sudah ada, setidaknya kita bisa mengatasinya mulai dari mencetak generasi penerus yang berkarakter.

Krisis karakter sebagaimana disebutkan di atas juga mendapat respon yang cukup tinggi dalam dunia pendidikan agama Islam. Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam rupanya tidak cukup mengatasi kemerosotan- kemerosotan karakter yang tengah terjadi. Bahkan perilaku-perilaku yang menunjukkan krisis karakter juga dilakukan oleh masyarakat yang mengaku beragama Islam. Krisis karakter ini kemudian menimbulkan trend pendidikan karakter yang dibebankan melalui dua mata pelajaran yakni Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, Marzuki mengungkapkan bahwa trend ini ternyata tidak membawa hasil seperti yang diharapkan. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah harus melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran. (Marzuki,2013)

Di samping itu, salah satu lembaga pendidikan yang cukup aktif merespon krisis karakter yang sedang terjadi saat ini adalah lembaga pendidikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang merupakan trend pendidikan yang muncul menjelang abad 21. Suyatno mengemukakan bahwa SIT lahir salah satunya sebagai jawaban dari ketidakpuasan masyarakat akan lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya, seperti pesantren, madrasah dan sekolah. (Suyatno, 2013) Lebih lanjut Suyatno mengemukakan bahwa SIT berusaha untuk memadukan antara pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki *basic* keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak negatif dari perkembangan zaman.

Untuk memaksimalkan pelaksanaan kurikulum terpadu tersebut, Sekolah- sekolah Islam Terpadu (SIT) seluruh Indonesia tergabung dalam suatu wadah yang disebut dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT Indonesia). Layaknya PGRI pada sekolah negeri, JSIT menjadi wadah yang membantu menstandarkan mutu kekhasan SIT di semua Sekolah Islam Terpadu sehingga kualitasnya senantiasa terjaga dan bisa berkembang menjadi sekolah yang bermutu. Adapun kaitanya dengan Standar Nasional Pendidikan merupakan hal yang

sudah final, yakni SIT tinggal mengaplikasikannya. Dengan demikian SIT dapat menggunakan standar kekhasan SIT dan Standar Nasional Pendidikan secara sinergi dalam kegiatan persekolahannya. ((JSIT)Indonesia,2012) JSIT juga memberikan program-program *upgrading* bagi SDM yang berperanserta dalam dakwah Sekolah Islam Terpadu, supervisi kearah penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu yang efektif dan bermutu, pembelaan sesuai aturan hukum dan undang-undang yang berlaku, informasi yang bermanfaat bagi pemberdayaan sekolah dan lain sebagainya.

Salah satu tujuan dari Sekolah-sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah membentuk peserta didik yang berkarakter Islami. Ini berarti bahwa karakter yang diharapkan adalah karakter yang berbasis ke-Islaman. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri mengemukakan bahwa semua orang tanpa memandang agamanya dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik, sedangkan seorang muslim tidak cukup hanya berkarakter baik saja, tetapi juga harus dilandasi dengan iman yang kuat. Sehingga, ada perbedaan antara karakter seorang muslim dan nonmuslim. (Ridwan Abdullah, 2010)

Selain itu, keterlibatan dan kerja sama orang tua dengan sekolah dalam penanaman karakter Islami juga sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Hal ini juga dikemukakan Lickona bahwa keberhasilan pendidikan nilai bergantung pada kekuatan-kekuatan di luar sekolah, yakni pada seberapa besar keluarga dan masyarakat bergabung dengan sekolah dalam upaya bersama untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan mendukung perkembangan kesehatan mereka. Dengan begitu, banyaknya masalah krisis moral dalam keluarga jelas merupakan masalah yang paling serius yang harus kita hadapi. Hal ini dikarenakan keluarga khususnya orang tua merupakan pengasuh dan guru moral utama bagi anak-anak. (Thomas Lickona, 2013) Jane Brooks mengemukakan pada dasarnya pembelajaran di sekolah merupakan proses dinamis. Dalam proses ini, anak, orang tua, guru, staf sekolah, teman dan lingkungan dapat membantu ataupun menghalangi. Semua berinteraksi dan saling mengubah dalam proses tersebut. (Jane Brooks, 2011)

Berdasarkan observasi awal, siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu ini memiliki keunikan daripada siswa-siswa di SDIT lain. Hal ini salah satunya terletak pada karakter yang dimiliki siswanya. Dikarenakan siswa di SDIT Ummi yang mayoritas berada di tempat tinggal disekitaran pasar sehingga anak-anaknya memiliki akhlak yang kurang baik. Oleh sebab itu kekhasan yang ada dalam SDIT Ummi ini terletak pada hubungan yang cukup erat antara orang tua dan sekolah.

Selain itu, SDIT Ummi memadukan kurikulum pendidikan Nasional dan pendidikan Islam menjadi satu jaringan kurikulum, sehingga semua pembelajaran ataupun kegiatan di sekolah berkarakter Islam. Selain itu, keterpaduan di SDIT Ummi tidak hanya dalam hal kurikulum saja tetapi juga adanya keterpaduan antara pihak sekolah dengan wali murid, sehingga tercipta sinergi dan kesesuaian pendidikan di sekolah dan di rumah. Keterpaduan wali murid ini dinamakan dengan "*parents too*".

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. (Djami'an Satori,2007)

Menurut Patton, penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah, konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni data alamiah. Data alamiah ini utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti. (Rulam Ahmadi,2014)

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2015) Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain. (Sudarwan Danim, 2002)

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD IT Ummi Kota Bengkulu. Jadi kesimpulan penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan alamiah dengan mendeskripsikan kenyataan yang benar baik itu perilaku, persepsi, maupun tindakan, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan di atas, maka untuk pembahasan dalam penelitian ini didasari pada dari rumusan masalah yang ada, yakni sebagai berikut:

1. Konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan SDIT UMMI kota Bengkulu.

a. Desain pendidikan karakter berbasis kelas

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa konsep pembentukan karakter religius siswa melalui desain pendidikan karakter berbasis kelas yaitu dengan melalui penanaman karakter religius dalam proses bahwasanya penanaman karakter religius dalam proses pembelajaran yaitu melalui rangkaian RPP terpadu yang dikembangkan di dalam kelas serta menyampaikan apa yang dipelajari diharapkan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari baik amalan secara duniawi ataupun ukhrowinya agar nantinya siswa semakin hari bisa mengamalkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Padadarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT. (Tim Penyusun MKDIAIN Sunan Ampel, 2011) Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

b. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa konsep pembentukan karakter religius siswa melalui desain pendidikan berbasis kultur sekolah yaitu didalam desain pendidikan berbasis kultur disekolah SDIT Ummi sangat membudayakan salam, senyum, sapa, sopan dan santun (5 S) serta selalu menjaga adab, sikap, dan tutur kata, tidak hanya akhlak namun juga cara berpakaian anak-anak yang selalu diingatkan untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam serta adanya batasan bergaul untuk peserta didik yang laki-laki maupun perempuan dan memajang poster-poster Islami sehingga dapat menjadi pengingat untuk anak-anak ketika di dalam ataupun di luar kelas.

Dalam membudayakan kultur sekolah dengan menggunakan slogan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) guru – guru harus memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktikkannya pada sesama rekan guru tersebut. Dengan guru mempraktikkannya peserta didik akan melihat serta mencontohnya. Selanjutnya guru juga harus mensosialisasikan budaya 5S ini dengan cara memberitahukan kepada peserta didik tentang budaya 5S, dapat juga membuat semacam poster yang diletakkan di dekat taman tempat peserta didik bermain. Selain itu juga bisa diletakkan di dinding kelas, secara tidak langsung budaya tersebut dapat diinternalisasikan kepada masing – masing peserta didik begitupun dengan warga sekolah lainnya. (Anisak Nurul Muvit, 2022)

c. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa konsep pembentukan karakter religius siswa melalui desain pendidikan berbasis komunitas yaitu didalam desain pendidikan karakter berbasis komunitas semua pihak harus ikut terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa dari mulai lingkungan sekolah yaitu guru-guru, petugas kebersihan, penjual yang ada di kantin harus ikut serta dalam pembentukan karakter religius. Dan juga diluar lingkungan sekolah juga harus ikut terlibat dalam pembentukan karakter religius dari mulai orang tua, keluarga, kerabat, lingkungan sekitar dikarenakan di lingkungan ini siswa lebih sering mengaplikasikan karakter religius oleh karena itu semua harus terlibat.

Untuk menjalin hubungan yang erat ada program yang diadakan oleh sekolah untuk menjalin kerja sama antara orang tua dan sekolah. Ada dua program yang pertama pelatihan atau seminar yang berbentuk parenting, yang didalam parenting tersebut menggambarkan mengenai cara mengasuh dan mendidik anak kita dirumah seperti apa yang dipelajari didalam sekolah sehingga terjadi kesamaan dalam pola mendidik dan mengasuh anak dalam membentuk karakter religius anak. Yang kedua ada program POMG yang dibentuk setiap kelas ada struktur POMG (Persatuan Orang Tua Murid Dan Guru) yang didalam nya terdapat bagan atau struktur dari kepengurusan POMG tersebut yang bertujuan untuk membangun kerja sama antara wali murid dengan sekolah, serta dengan adanya kepengurusan POMG dalam segala kegiatan sekolah tidak hanya guru yang terlibat saja namun kepengurusan POMG juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

Dengan demikian, kurangnya perhatian dapat berakibat kepada kecenderungan anak untuk berbuat hal-hal yang berbenturan dengan harapan dan keinginan orang tua. Kecenderungan anak lebih dipengaruhi oleh milieu atau kondisi yang tidak terkondisikan, karena anak sudah lepas kontrol. Hal ini bermuara pada keterbaikannya peran orang tua dalam memberikan tuntunan lebih kepada anak, sehingga anak tidak mampu mengeksplorasi diri, baik pola atau bentuk impian dan tujuan yang seharusnya dicapai anak. Menurut Gordon mengatakan bahwa sehat tidaknya lingkungan keluarga tergantung pada harmonis tidaknya hubungan antar anggota keluarga tersebut, harmonis tidaknya tergantung bagaimana orang tua membina memperlakukan anak-anak mereka. (Gordon T, 2015)

2. Strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu.

a. Keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berakarakter.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak didik. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang kepribadian dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak didik. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan kepribadian guru akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak didik sebagaimana nabi menjadi suri teladan bagi umatnya. (Ulil Amri Syafri, 2012) Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Ahzab (33):21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."

Pembinaan akhlak melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah dan sekolah, seorang anak mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.

b. Penanaman Kedisiplinan

Penanaman disiplin di SDIT Ummi Kota Bengkulu dengan cara pemberian hukuman dan teguran. Pemberian hukuman seperti pada anak didik yang telat masuk kelas, maka hukuman yang akan dikenakan adalah menghafalkan surah-surah yang dihafal. Selain itu, metode teguran juga digunakan oleh guru pada kegiatan spontan, seperti berkata kotor. Anak didik yang berkata kotor akan ditegur dan dia akan mendapat hukuman dengan cara istigfar sendiri. Anak didik yang melakukan kesalahan akan disuruh istigfar sendiri dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

c. Pembiasaan

Menurut E.Mulyasa metode pembiasaan merupakan metode yang paling tua, beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang.²²² Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan. Pembiasaan merupakan kegiatan tidak bisa ditinggalkan di sekolah. Kebiasaannya akan tampak berubah.

Dalam proses belajar pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diberlakukan. Karenaproses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah baru yang relatif menetap dan otomatis. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan. Maka menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Pembiasaan yang dilakukan di SDIT Ummi Kota Bengkulu antara lain:

a) Menyapa

Guru setiap pagi berada di depan gerbang untuk menyambut anak didik yang datang. Dengan program penyambutan guru dan anak didik akan lebih dekat dan mengenal satu sama lain. Jika dilihat pada zaman sekarang, masih banyak guru yang sering lupa dengan nama anak didik. Sehingga ketika menyapa setiap pagi akan mempermudah guru mengenal anak didik yang diajarnya. Kebiasaan menyapa ini terbawa oleh anak didik ketika berada di luar sekolah.

b) Mengucapkan salam

Ucapan salam merupakan doa. Budaya di SDIT Ummi Kota Bengkulu adalah saling mengucapkan salam, berarti saling mendoakan. Salam dihaturkan sebagai rasa penghormatan. Dalam pembentukan karakter, tidak ada salahnya guru mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa. Hal tersebut jika diulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak didik. Secara sosiologis, sapaandan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dihargai dan dihormati.

c) Siswa salim kepada guru

Salam kepada guru merupakan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Budaya salim sesuai dengan konsep tawadhu, yang secara bahasa berarti menempaka diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya. Hal ini juga dimaksudkan agar memperoleh berkah dari sang guru.

d) Shalat dhuha Dzuhur dan Ashar berjamaah

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kegiatan shalat dhuha, dzuhur dan ashar dilaksanakan secara berjamaah dan wajib diikuti oleh seluruh siswa dan setelah shalat ditambah dengan kegiatan dzikir bersama, kegiatan kegamaman ini dilaksanakan setiap hari dan rutin agar dapat membentuk kebiasaan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dengan selalu terbiasa untuk beribadah kepada Allah SWT serta membentuk karakter religius pada diri siswa.

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini adalah “bagaiakan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi syarat yang ditentukan. Sebagaimana firman Allah Swt:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-ankabut: 45).

e) Puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis

Dari hasil penelitian, kegiatan puasa sunnah pada hari senin dan kamis itu diwajibkan hal demikian untuk melatih siswa mempunyai kebiasaan berpuasa sunnah serta tertanam kebiasaan baik untuk selalu melaksanakan sunnah-sunnah yang ada dalam agama Islam, belajar untuk merasakan serta mensyukuri segala keadaan dengan berpuasa merasa belajar merasakan bagaimana derita orang diluar sana yang tidak bisa untuk makan dan telah kita ketahui banyak sekali manfaat berpuasa.

Ibadah puasa itu bila kita perhatikan lahiriahnya saja, maka condong mengatakan bahwa ibadah puasa adalah ibadah badaniyah atau ibadah jasmaniyah. Akan tetapi, sebenarnya puasa adalah ibadah badaniyah dan ruhaniyah. Selama ibadah puasa itu orang islam dilatih ketahanan fisik dan mentalnya, bahkan kalau kita teliti dengan seksama maka pasti akan sampai kepada kesimpulan bahwa ibadah puasa itu dititikberatkan pada pembinaan mental atau penghalusan rohani dan perasaan.

f) Membaca Al-Ma'tsurat

Dari hasil penelitian bahwa kegiatan ini dilaksanakan satu minggu sekali yaitu dilaksanakan pada setiap pagi Jum'at, tidak hanya itu pembacaan *alma' tsurat* juga dilaksanakan sebelum melaksanakan ujian dan secara bersama-sama membaca *alma' tsurat* di kelas sebelum memulai proses pembelajaran.

g) Liqo' (Pembinaan Agama)

Dari hasil penelitian pelaksanaan kegiatan Liqo' ini dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Kamis atau pada hari Jum'at. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah dan selalu memberikan pengetahuan serta wawasan siswa mengenai ilmu-ilmu agama kegiatan ini bernuansa islami yang didalamnya terdapat tilawatil Qur'an, sejarah mengenal Islam serta pembahasan sebuah permasalahan yang sesuai dengan zaman, dan kegiatan ini yang menjadi permateri itu adalah ustad atau ustadzah, kegiatan ini dilaksanakan pada masing-masing kelas dan satu ustad atau ustadzah yang memaparkan materi yang menjadi tema liqo'.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SDIT Umami Kota Bengkulu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan SDIT Umami kota Bengkulu

Dalam konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Umami Kota Bengkulu memiliki 3 desain pendidikan karakter yaitu desain pendidikan karakter berbasis kelas. desain pendidikan karakter kultur sekolah, dan desain pendidikan karakter komunitas. Didalam desain pendidikan karakter berbasis kelas dan desain pendidikan karakter kultur sekolah sekolah menerapkan pembelajaran di sesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional, juga memadukan kurikulum tersebut dengan kurikulum kelslaman. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan memasukan nilai-nilai duniawi dan ukhrawi pada seluruh mata pelajaran. Mengaitkan dengan nilai duniawi berarti mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sementara mengaitkan dengan nilai ukhrawi berarti menghubungkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian pada Allah. Nilai ukhrawi ini diajarkan dengan mengaitkan materi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan sirah-sirah. Serta setiap kelas juga mengadakan adanya

bintang kelas, bintang infaq, bintang social dan bintang spiritual sehingga membuat peserta didik semakin semangat dan memudahkan pembentukan karakter religius. Sedangkan desain pendidikan karakter komunitas melibatkan orang tua dalam pendidikan anak. Keterlibatan ini dalam rangka menyinergikan antara apa yang diajarkan sekolah dengan pendampingan orang tua di rumah. Hal ini sangat perlu mengingat orang tua merupakan model utama yang akan dicontoh oleh anak-anak, dan pada umumnya waktu terbanyak siswa dihabiskan dengan orang tuanya. Bentuk keterlibatan orang tua ini di antaranya komunikasi yang intensif, parenting berkala, home visit, family gathering.

2. Strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT UMMI Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain melalui strategi yang berupa pembiasaan- pembiasaan Islami dalam seluruh aktivitas siswa, serta adanya keteladanan dari para guru dan karyawan sekolah, maka akan tercipta budaya sekolah yang mendukung penanaman karakter Islami. Di SDIT Ummi Kota Bengkulu dilakukan beberapa pembiasaan Islami mulai dari pagi hingga siswa pulang ke rumah. Pembiasaan-pembiasaan tersebut terangkum dalam pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, serta pembiasaan dengan keteladanan. Dalam rangka mempertahankan komitmen guru dan karyawan dalam memberi keteladanan serta mendampingi siswa dalam pembiasaan Islami ini, para guru dan karyawan mendapatkan pembinaan secara rutin mulai dari pembinaan perminggu hingga pertiga bulan. Bahkan sekolah dan yayasan juga memberi apresiasi bagi para guru dan karyawan dengan kinerja terbaik.

3. Faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pembentukan karakter religius siswa mempunyai faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu: latar belakang siswa, latar belakang pendidikan orang tua, lingkungan atau pergaulan siswa.

4. Dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu yaitu berperilaku sesuai akhlak Rasulullah, tawadhu kepada guru, taat pada aturan sekolah, berjiwa sosial, bersikap saling memahami antar sesama, berkepribadian tegas

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Aryanti. 2018. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu". *Jurnal Educative: journal of educational studies*. Vol. 3 No. 1.
- Ali Bin Abdul Azizi Ali Asy-Syibl, Ghuluw. *Sikap Berlebihan Dalam Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004.
- Asy-Syibl, Ali Bin Abdul Azizi Ali, Ghuluw. *Sikap Berlebihan Dalam Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung:Pt Mizan Pustaka, 2011
- Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- Rahmawati, Gustini. 2015. "Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung". *Jurnal EdiLib*. Vol. 5 No.1.
- Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosiologi toleransi Kontestasi, akomodasi, dan Harmoni*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suwatno. 2018. "Makalah Pedoman Penulisan Buku Ajar". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Syarif Hidayatullah: Jakarta) Vol. 1 No. 1. Tahun 2018.

- Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *"Implementasi Moderasi Beragama Dalam*
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI 2019.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grub, 2010.